

**VISUALISASI BEKANTAN SEBAGAI MOTIF BATIK  
PADA BUSANA KASUAL**



**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022**

Jurnal Tugas Akhir Kriya Seni berjudul :

**VISUALISASI BEKANTAN SEBAGAI MOTIF BATIK PADA BUSANA KASUAL** diajukan oleh Puji Lestari, NIM 1810023222, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**kode prodi: 90211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 17 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Sugeng Wardoyo, S.Sn.,M.Sn.

NIP 19751019 200212 1 003/ NIDN. 0019107504

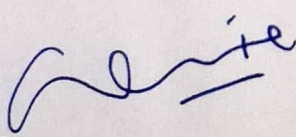
Pembimbing II/Anggota



Dr. Alvi Lufiani, S.Sn.,M.F.A.

NIP 19740430 199802 2 001/ NIDN. 00300474066

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Kriya



Dr. Alvi Lufiani, S.Sn.,M.F.A.

NIP 19740430 199802 2 001/ NIDN. 00300474066

## **VISUALISASI BEKANTAN SEBAGAI MOTIF BATIK PADA BUSANA KASUAL**

Oleh :

Puji Lestari, NIM 1810023222, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

### **INTISARI**

Bekantan merupakan salah satu jenis hewan endemik yang ada di Indonesia, khususnya dipulau Kalimantan (Borneo) yang saat ini terancam punah. Penulis tertarik mengangkat Bekantan sebagai tema karya Tugas Akhir ini karena ciri khasnya yang unik yaitu bentuk hidungnya yang panjang dan besar, serta untuk mengingatkan kepada masyarakat luas bahwa Indonesia memiliki hewan eksotis dan unik yang saat ini keberadaannya sedang terancam dan wajib kita jaga bersama agar Bekantan tidak hanya menjadi cerita dimasa depan. Upaya pelestarian Bekantan yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan mengembangkan pariwisata berkelanjutan yang tidak merusak lingkungan, atau disebut ekowisata.

Karya Tugas Akhir dengan tema Bekantan ini akan dituangkan ke dalam karya batik tulis dengan teknik pewarnaan tutup celup menggunakan pewarna Naphtol dan Indigosol dengan empat kali proses pewarnaan. Dalam karya ini penulis memadukan motif Bekantan dengan motif lain seperti motif daun dan sultur yang menggambarkan habitat Bekantan yang berada dilahan basah seperti hutan mangrove. Perwujudan karya Tugas Akhir ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu dengan menggunakan metode penciptaan *practice based research* (praktek berbasis penelitian). Proses pembuatan karya dibutuhkan beberapa data acuan yang diambil melalui, studi pustaka, internet, dan melakukan observasi secara langsung.

Hasil karya yang dibuat oleh penulis adalah empat busana kasual yang merujuk pada tren busana retro era 1970an hingga 1990an yang saat ini kembali dilirik oleh para pecinta *fashion* dengan celana longgar seperti kulot dan lengan balon.

**Kata kunci : Bekantan, Busana Kasual, Pelestarian**

## **ABSTRACT**

*Bekantan are one of the endemic animal species in Indonesia, especially on the island of Borneo (Borneo) which is currently threatened with extinction. The author is interested in adopting Bekantan as the theme of this final project because of its unique characteristics, namely the shape of its long and large nose, as well as to remind the public that Indonesia has exotic and unique animals whose existence is currently being threatened and we must protect them together so that proboscis monkeys are protected. not just a story in the future. One of the Bekantan conservation efforts that can be done is by developing sustainable tourism that does not damage the environment, or called ecotourism.*

*This Final Project with the theme of Bekantan will be poured into a hand-drawn batik with a dyed cap coloring technique using Naphtol and Indigosol dyes with four coloring processes. In this work, the author combines the Bekantan motif with other motifs such as leaf and tendril motifs that describe the Bekantan habitat in wetlands such as mangrove forests. The realization of this Final Project is carried out through several stages, namely by using the method of creating practice based research. The process of making works requires some reference data taken through library research, internet, and direct observation.*

*The results of the work made by the author are four casual clothes that refer to the retro fashion trends of the 1970s to 1990s which are currently being ogled by fashion lovers with loose pants such as culottes and balloon sleeves.*

**Keywords : Bekantan, Casual Dress, Preservation**

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang Penciptaan

Alam Indonesia menyimpan begitu banyak kekayaan dan keanekaragaman hayati. Flora dan fauna yang terdapat di dalamnya mempunyai keindahan dan keunikannya masing-masing yang tidak bisa kita temui dibelahan dunia yang lain. Salah satu fauna endemik yang memiliki keunikan yang mendunia adalah Bekantan.

Bekantan (*Nasalis larvatus*) merupakan primata endemik di pulau Borneo (Kalimantan, Sabah, Serawak, dan Brunai). Bekantan adalah sejenis monyet yang sangat unik karena memiliki hidung yang panjang dengan rambut berwarna coklat kemerahan (<http://www.p2kp.stiki.ac.id>).

Hidung panjangnya hanya ditemukan pada spesies jantan, karena hidung panjangnya, Bekantan sering disebut juga sebagai kera Belanda. Selain hidung yang panjang, Bekantan juga memiliki perut yang buncit. Bekantan biasa mengkonsumsi biji-bijian, buah-buahan, dan juga dedaunan, dan secara umum habitat mereka berada dilahan basah seperti kawasan hutan mangrove dan hutan rawa (<http://www.fkt.ugm.ac.id/mengenal-bekantan-lebih-dekat>).

Bekantan juga merupakan salah satu spesies satwa endemik Indonesia yang populasinya terancam punah sehingga Bekantan merupakan hewan yang dilindungi oleh Pemerintah Indonesia. Hidung milik Bekantan membuat satwa ini terlihat sangat unik, dan menonjol jika dibandingkan dengan jenis primata yang lain karena bentuknya yang besar dan juga panjang. Warna rambutnya yang coklat kemerahan juga membuat Bekantan semakin unik dan terlihat berbeda. Bekantan telah ditetapkan sebagai fauna identitas (maskot) sebagai fauna identitas Provinsi Kalimantan Selatan. Keunikan inilah yang membuat penulis ingin mengangkat Bekantan sebagai tema pada Tugas Akhir. Pengalaman masa kecil penulis dimana penulis sering menonton acara serial dokumenter hewan yang didalamnya menampilkan hewan Bekantan juga membuat penulis tertarik dengan Bekantan sejak kecil karena hidungnya yang sangat unik.

Bekantan menjadi sumber ide penciptaan motif batik juga karena penulis ingin mengingatkan bahwa Indonesia mempunyai kekayaan alam yang sangat luar biasa unik dan beragam, salah satunya adalah satwa endemik langka dan terancam punah yaitu Bekantan yang wajib kita jaga dan kita lestarikan. Upaya pelestarian Bekantan salah satunya bisa dilakukan dengan mengembangkan pariwisata berkelanjutan yang tidak merusak lingkungan, yang dikenal sebagai ekowisata. Pembangunan ekowisata Bekantan harus dirancang secara terintegrasi dengan pembangunan daerah sehingga kekhawatiran terhadap gangguan lingkungan dapat diatasi, dan kelestarian Bekantan juga akan semakin terjamin (Hutahaean,

Renty. “Ulasan Buku : *Bekantan, Perjuangan Melawan Kepunahan*”, <http://www.greeners.co>).

Bekantan merupakan hewan yang hidupnya bergantung pada sungai, salah satu habitat kesukaannya adalah dikawasan hutan rawa. Pembangunan ekowisata Bekantan haruslah berada di habitat aslinya dengan tujuan agar spesies Bekantan dan ekosistem hutan rawa dapat terpelihara serta terjaganya kondisi social budaya masyarakat serta meningkatkan perekonomian bagi masyarakat dan juga pemerintah. Upaya perluasan kawasan ekowisata juga diperlukan untuk memberikan keamanan bagi Bekantan dan kawasan hutan rawa ([http://www.agronet.co.id/ekowisata Bekantan](http://www.agronet.co.id/ekowisata/Bekantan) Dirancang di Kabupaten Tapin, Kalsel)

Visualisasi dari bentuk fisik Bekantan ini akan penulis curahkan dan apresiasikan sebagai motif batik pada busana kasual yang merujuk pada tren busana retro era 1970an hingga 1990an yang saat ini kembali dilirik oleh para pecinta *fashion* dengan celana longgar seperti kulot dan lengan balon. Penulis memilih busana kasual dengan tren mode ini karena busana ini nyaman untuk digunakan sehari-hari karena bentuknya yang longgar.

Penulis memilih busana kasual karena desain nya yang *simple*, nyaman, serta dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari. Corak batik dengan motif Bekantan akan dibuat dengan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan tutup celup menggunakan pewarna sintetis indigosol dan naphthol. Warna yang digunakan adalah dalam karya ini adalah warna *soft* (lembut) yang merujuk ke warna batik pedalaman seperti warna soga.

## 2. Rumusan Penciptaan

- a. Bagaimana konsep penciptaan karya dengan tema Visualisasi Bekantan sebagai Motif Batik pada Busana Kasual ?
- b. Bagaimana proses dan hasil karya penciptaan karya dengan tema Visualisasi Bekantan sebagai Motif Batik pada Busana Kasual ?

## 3. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

- a. Metode Pendekatan Estetika

Pendekatan estetika yakni metode yang mengacu pada nilai-nilai estetis yang terkandung dalam seni rupa, seperti garis, warna, tekstur, irama, ritme, dan bentuk sebagai pendukung dalam pembuatan karya. Pendekatan estetika bertujuan agar karya yang akan dibuat memperoleh keindahan dan memiliki satu ciri khas. Teori estetika yang dikemukakan oleh Djelantik akan diterapkan dalam karya batik tulis yang diaplikasikan pada busana kasual dengan mengangkat tema tentang Bekantan. Proses pembuatan karya terdapat tiga unsur estetis yang mendasar, yaitu keutuhan atau

kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*) yang dikemukakan oleh A.A.M Djelantik (2004 : 37).

Kebersatuan atau keutuhan karya akan dipertimbangkan menggunakan teori estetika Djelantik. Pembuatan karya akan memperhitungkan kesatuan bentuk dan warna. Keseimbangan adalah salah satu hal penting yang harus dipertimbangkan dalam pembuatan karya mulai dari keseimbangan garis, bentuk, dan warna maka dari itu teori estetika Djelantik akan sangat membantu dalam hal pembuatan rancangan hingga perwujudan karya. Teori estetika Djelantik juga akan digunakan dalam memperhitungkan penekanan pada karya dan *center of interest* guna visual karya agar terlihat menarik.

Dalam penciptaan karya seni ini dapat dilihat dari estetika Bekantan yang memiliki keindahan dan keunikan bentuk dan warna. Hidung Bekantan yang memiliki bentuk yang unik dan indah, serta warna bulu Bekantan yang berwarna coklat kemerahan yang cerah akan indah bila diaplikasikan kedalam batik. Dalam penciptaan karya seni ini keindahan Bekantan diwujudkan sebagai motif batik pada busana kasual, dengan penciptaan bentuk dan warna yang seimbang akan diciptakan busana kasual yang indah dan menciptakan kepercayaan diri pemakainnya.

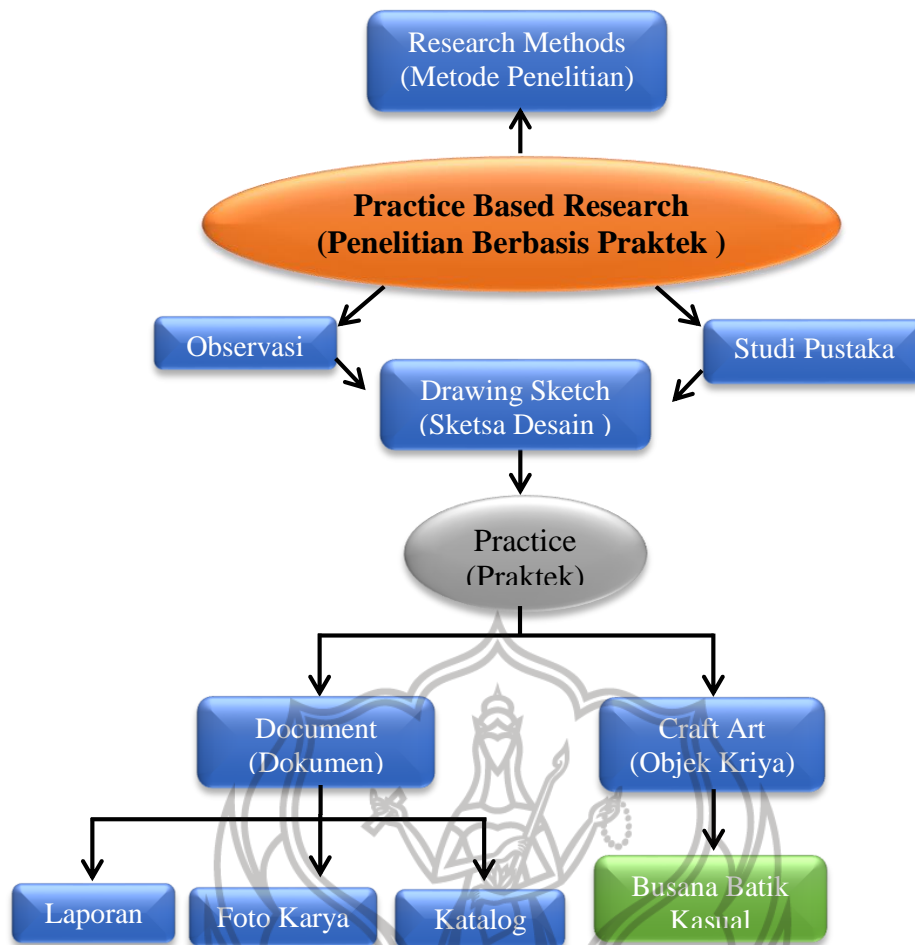
#### b. Metode Pendekatan Ergonomis

Ergonomi sendiri merupakan suatu cabang ilmu yang sistematis untuk memanfaatkan informasi mengenai sifat manusia, kemampuan manusia dan keterbatasannya untuk merancang suatu sistem kerja yang baik agar tujuan dapat dicapai dengan efektif, aman, dan nyaman (Sutalaksana, 1979).

Penulis menggunakan pendekatan Ergonomis untuk mewujudkan karya seni tersebut. Kenyamanan, keluwesan dan keamanan busana ketika dipakai menjadi tolak ukur dalam pembuatan busana kasual.

#### c. Metode Penciptaan

Penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi lebih tepat ditempuh melalui cara ilmiah yang direncanakan secara matang dan analitis. Menurut Ramlan Abdullah pada jurnal Perintis Pendidikan Fakultas Seni Lukis dan Seni Reka UiTM yang mengacu pada metode "*practice based research*" mengatakan bahwa pelatihan yang mendasar riset ini menawarkan sebuah kesempatan yang sempurna bagi seniman untuk berlatih dan menonjolkan pemahaman mereka mengenai seni dan desain yang mendefinisikan konsep ini sebagai berikut : Latihan yang mendasar pada riset adalah bentuk yang paling sesuai bagi para desainer dan seniman sejak pengetahuan baru dan riset dapat diaplikasikan langsung di lapangan dan mempermudah bagi para periset untuk lebih menonjolkan kemampuan mereka (Marlin, Ure dan Gray, 1996:1)



Skema 1. *Practice Based Research*  
(sumber: Jurnal Perintis Pendidikan UiTM,  
dikembangkan oleh penulis)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa penciptaan yang berbasis penelitian diawali dengan studi mengenai pokok persoalan dan materi yang diambil seperti ide, konsep, tema, bentuk, teknik, bahan, dan penampilan. Segala materi tersebut di ulas dengan mendalam agar dapat dipahami, sehingga dapat menguasai dan memahami objek dengan baik. Penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan peneliti melakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang telah dimiliki pada subjek tersebut (Malins, Ure dan Gray 1996:1).



Teknik merupakan salah satu bagian yang juga sangat penting untuk dikaji dalam sebuah penciptaan, karena teknik akan menentukan keberhasilan sebuah karya. Dalam penciptaan karya Tugas Akhir berupa busana casual, penulis menggunakan teknik batik tulis yang diterapkan pada busana tersebut. Tahap berikutnya yaitu membuat rancangan sket atau desain sesuai dengan konsep yang sudah dikaji dan dilanjutkan dengan proses perwujudan karya dengan menggunakan alat dan bahan yang disesuaikan dengan kebutuhan.

## B. HASIL PEMBAHASAN

### 1. Data Acuan



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7

### 2. Analisis Data

#### a. Bekantan

Analisis Bekantan dari hasil observasi langsung yang dilakukan oleh penulis berupa karakteristik bentuk fisik dan warna Bekantan yang unik dengan bentuk hidung panjang, perut yang buncit dan bulu yang berwarna coklat kemerahan yang menjadi ciri khas dari Bekantan akan diaplikasikan menjadi motif batik.

Warna yang akan digunakan dalam corak batik Bekantan akan terinspirasi dari warna asli Bekantan yang mempunyai warna coklat kemerahan, dan akan dipadukan dengan warna lain seperti warna hijau sesuai dengan habitat asli Bekantan yang berada di hutan Pulau Kalimantan Analisis data acuan Bekantan tersebut menjadi landasan penulis dalam penciptaan motif batik yang akan diterapkan dengan teknik batik tulis dan diwujudkan ke dalam busana casual.

#### b. Busana Kasual

Busana casual atau santai adalah busana yang dipakai pada waktu santai atau rekreasi. Busana santai banyak jenisnya, hal ini disesuaikan dengan tempat dimana kita melakukan kegiatan santai atau rekreasi tersebut. Busana casual ini lebih menekankan kenyamanan dan ekspresi pribadi atas presentasi dan keseragaman

berpakaian seseorang. Dalam menciptakan desain, penulis perlu mempertimbangkan konsep agar karya yang dibuat dapat dianggap sebagai karya seni oleh masyarakat pecinta seni pada umumnya. Desain adalah suatu rancangan dari sebuah pemikiran menjadi suatu bentuk. Suatu desain yang baik memperlihatkan susunan yang teratur dari bahan-bahan yang digunakan sehingga menghasilkan bentuk yang indah. Asas-asas desain tersebut antara lain :

1) Keselarasan

Keselarasannya dalam busana dapat beraspek dari keselarasan dalam garis dan bentuk, selaras dalam tekstur, dan selaras dalam warna (Mamdy,1982:25)

2) Perbandingan

Perbandingan yang kurang sesuai dalam busana akan terlihat kurang menyenangkan (Mamdy,1982:28)

3) Keseimbangan

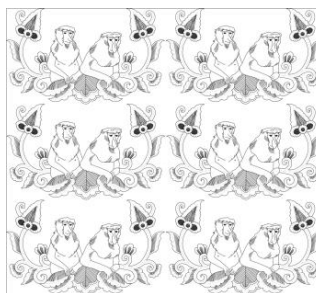
Asas ini diberikan untuk memberikan perasaan ketenangan dan kestabilan. Pengaruh ketenangan ini dapat dicapai dengan mengelompokkan bentuk dan warna yang dapat menimbulkan perhatian yang sama pada bagian kanan dan kiri pusat (Mamdy,1982:92)

c. Batik

Berdasarkan pengamatan penulis pada data acuan di atas, penulis tertarik untuk menciptakan motif batik menggunakan teknik batik tulis. Warna yang diaplikasikan pada batik kain menggunakan zat pewarna naphtol dan indigosol dengan teknik pewarnaan tutup celup. Teknik pewarnaan tutup celup yaitu proses pewarnaan kain batik dengan cara mencelupkan kain yang sudah digoreskan malam sesuai dengan motif yang diinginkan kedalam zat warna batik, lalu proses diulang sampai menghasilkan warna yang sesuai dengan keinginan. Sedangkan pada motifnya, batik tersusun secara berulang dengan motif Bekantan.

3. Rancangan Karya

a. Karya 1



## b. Karya 2



## c. Karya 3



## d. Karya 4



## 4. Proses Perwujudan

## a. Alat

Alat yang digunakan untuk membuat karya ini adalah pensil, penggaris, kompor, wajan, canting, panci, gunting, penggaris pola, kapur jahit, mesin jahit, metlin, jarum.

## b. Bahan

Bahan yang dibutuhkan yaitu *malam*, pewarna batik, kertas gambar, kain katun satin, kain toyobo, kain tile.

## 5. Tahap Perwujudan

## a. Membuat desain motif batik pada kertas.

## b. Nyorek

*Nyorek* adalah proses memindahkan motif batik yang sudah dibuat dikertas ke kain katun yang akan dibuat batik.

c. Proses mencanting

Proses mencanting atau *nglowong* adalah tahap kedua yang dilakukan setelah motif dipindahkan pada kain. *Nglowong* adalah proses menorehkan *malam* pada kain dengan menggunakan *canting*. Langkah selanjutnya adalah memberikan *isen-isen* pada motif batik yang telah dibuat dengan *canting isen*.

d. Proses Pewarnaan

Proses pewarnaan batik dilakukan empat tahap pewarnaan. Pewarnaan pertama menggunakan pewarna indigosol Coklat (Brown IRRD), pewarnaan kedua menggunakan pewarna naphthol ASG dan Kuning GC, pewarnaan ketiga menggunakan indigosol hijau (Green IB), lalu pewarnaan keempat atau terakhir menggunakan pewarna naphthol Soga 91 dan Merah B.

e. *Nglorod*

Proses terakhir adalah proses *pelorodan*, yaitu perebusan kain dengan campuran soda abu untuk menghilangkan *malam* yang melekat pada kain.

f. Membuat pola busana

Memindahkan pola busana yang berbentuk lembaran kertas ke kain batik menggunakan kapur pola sesuai dengan desain yang sudah dibuat.

g. Menjahit

Tahap akhir yaitu menjahit kain, atau menyatukan kain satu dengan lainnya. Dalam tahap finishing ini penulis menambahkan proses bordir untuk menempel motif batik pada busana kasual.

6. Hasil Karya

a. Karya 1 “Dua Bekantan”

Pada karya pertama ini penulis memberikan judul “Dua Bekantan”. Sesuai dengan motif batik yang diaplikasikan pada busana kasual ini dengan motif dua Bekantan yaitu Bekantan jantan dan betina yang sedang duduk berdampingan. Motif Bekantan dikombinasikan dengan motif sulur dan daun untuk menggambarkan habitat asli Bekantan, yaitu lahan basah atau hutan *mangrove*. Teknik batik tulis dengan pewarnaan tutup celup menggunakan perpaduan antara naphthol dan indigosol menghasilkan warna hijau yang



menggambarkan warna hutan tempat Bekantan hidup.

Busana kasual karya pertama ini terdiri dari atasan (*blouse*) lengan panjang *full* batik dengan lengan balon dan celana semi *cutbray* dengan panjang  $\frac{3}{4}$ . Atasan dibuat dengan lengan panjang dan kerut dibagian pinggang dimaksudkan agar busana ini nyaman ketika dipakai dan dapat menyesuaikan ukuran tubuh dari pemakai. Bahan yang digunakan untuk membuat busana ini adalah kain katun satin pada kain batiknya, lalu untuk kombinasi menggunakan kain toyobo. Desain busana kasual ini dibuat *simple* agar nyaman untuk digunakan sehari-hari. Makna dari motif batik Bekantan pada karya ini adalah harapan penulis agar manusia dan alam bisa hidup berdampingan secara damai, dan menjaga alam khususnya satwa liar yang terancam punah salah satunya adalah Bekantan.

b. Karya 2 “Dua Bekantan”

Pada karya kedua ini penulis masih mengambil judul yang sama dengan karya pertama karena motif batik yang digunakan sama dengan karya pertama. Busana kasual ini terdiri dari atasan berupa blouse lengan pendek dan celana kulot dengan panjang  $\frac{3}{4}$ . Busana terdiri dari kombinasi antara kain batik yang menggunakan kain katun satin dan kain kombinasi toyobo. Busana kasual ini dibuat dengan potongan yang *simple* dimaksudkan agar nyaman dipakai untuk kegiatan sehari-hari. Perpaduan dari pewarna *naphtol* dan *indigosol* menghasilkan warna hijau yang menggambarkan suasana hutan tempat Bekantan tinggal.



c. Karya 3 “Dua Bekantan”



Pada karya busana kasual ketiga ini penulis masih menggunakan judul yang sama dengan karya pertama dan kedua karena dalam karya ketiga ini masih menggunakan motif batik yang sama yaitu motif “Dua Bekantan”. Busana kasual ini dibuat dengan model *dress* dengan panjang  $\frac{7}{8}$ . *Dress* ini dibuat asimetris pada bagian bawah untuk menambah kesan menarik. Pada bagian rok juga diaplikasikan motif Bekantan yang ditempel dengan teknik bordir untuk menambah kesan unik, sedangkan dibagian atas *dress* lengan dibuat pendek dengan kombinasi kain *tile* berwarna krem. Dibagian tengah *dress* dibuat menyerupai sabuk dengan aplikasi kancing dibagian tengah. Busana ini

dibuat berbeda antara bagian kanan dan kiri. Bagian kanan dibuat dengan kain toyobo polos, sedangkan pada sisi lainnya dibuat dengan kain batik. Perpaduan dari pewarna naphtol dan indigosol menghasilkan warna hijau yang menggambarkan suasana hutan tempat Bekantan tinggal. Motif ibu bekantan dan anaknya pada bagian depan *dress* diaplikasikan sebagai *point of interest* pada busana tersebut, serta bermakna bahwa kita harus senantiasa menjaga alam layaknya menjaga seorang anak.

d. Karya 4 “Kawung Bekantan”

Pada karya busana casual keempat ini penulis memberikan judul “Kawung Bekantan” karena motif Bekantan disusun seperti motif batik Kawung.. Busana casual keempat ini berbentuk dress lengan panjang dengan panjang rok  $\frac{3}{4}$ . *Dress* dibuat *full* batik dengan kombinasi kain tile dibagian



lengan serta kombinasikan dengan kain toyobo polos pada bagian atas *dress*. Pada depan *dress* diaplikasikan motif Bekantan yang ditempel dengan teknik bordir, hal ini dimaksudkan agar busana casual ini terlihat lebih unik dan tidak membosankan. Pada bagian pinggang diaplikasikan sabuk untuk menyesuaikan ukuran pinggang ketika dikenakan. Perpaduan dari pewarna naphtol dan indigosol menghasilkan warna hijau yang menggambarkan suasana hutan tempat Bekantan tinggal. Motif kawung sendiri bermakna kesempurnaan, kemurnian, dan kesucian. Motif Kawung Bekantan ini menggambarkan kesempurnaan dari kekayaan alam yang ada di Indonesia yang patut untuk kita jaga bersama. Motif ibu bekantan dan anaknya pada bagian depan *dress* diaplikasikan sebagai *point of interest* pada busana tersebut, serta bermakna bahwa kita harus senantiasa menjaga alam layaknya menjaga seorang anak.

### C. Kesimpulan

Penciptaan karya Tugas Akhir yang berjudul “Visualisasi Bekantan sebagai Motif Batik pada Busana Casual” ini penulis mengangkat hewan endemik pulau Kalimantan yang terancam punah yaitu Bekantan sebagai motif Batik dan diaplikasikan kedalam busana casual. Bentuk visualisasi Bekantan dikembangkan dengan menambahkan motif lain seperti motif sulur dan motif daun, dengan menggunakan prinsip dari metode pendekatan estetis secara visual, yaitu garis, bentuk, bidang, warna, tekstur, kesatuan dan juga komposisi. Prinsip dari metode ergonomis yaitu tetap mengedepankan kenyamanan dan keseimbangan antara pola, desain, dan proporsi tubuh. Visualisasi Bekantan dijadikan sebagai motif utama.

Proses pembuatan karya ini tentunya juga melalui proses pengumpulan data. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka yaitu pengambilan data berdasarkan referensi dan pengumpulan data secara langsung melalui observasi. Metode penciptaan yang dipakai dalam pembuatan karya ini adalah teori *practiced by research* yaitu penciptaan yang berbasis penelitian diawali dengan studi mengenai pokok persoalan dan materi yang diambil seperti ide, konsep, tema, bentuk, teknik, bahan, dan penampilan. Tahap berikutnya yaitu membuat rancangan sket atau desain sesuai dengan konsep yang sudah dikaji dan dilanjutkan dengan proses perwujudan.

Dalam proses pembuatan karya Tugas Akhir ini tentunya banyak pelajaran dan pengalaman yang dapat diambil serta kendala yang dialami oleh penulis. Mulai dari proses mencanting, mewarnai batik dan menjahit busana. Proses pewarnaan tutup celup yang mengandalkan sinar matahari dimusim hujan seperti ini juga merupakan suatu tantangan tersendiri bagi penulis, akan tetapi akhirnya penulis dapat menyelesaikan 4 busana kasual dengan batik tulis motif Bekantan yang terdiri dari 2 setelan *blouse* dan celana serta 2 *dress*. Bahan yang digunakan untuk membuat kain batik adalah kain katun satin dan kain kombinasi yang dipakai adalah kain toyobo dan tile.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, Hadi S, dkk. *Bekantan : Perjuangan Melawan Kepunahan*, IPB Press, Bogor, 2015.
- Chodiyah dan Wisri. A. Mamdy, *Desain Busana Untuk SMK/SMTK*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1982.
- Djelantik, A.A.M., *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerja Sama Dengan Arti, 2004.
- Djoemena, Nian S, (1990) *Batik dan Mitra*, Jakarta : Djambatan
- Lisbijanto, Herry, *Batik*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2013
- Kursianto, Adi, *Batik : Filosofi, Motif, dan Kegunaan*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2013.
- Marlin, J, Ure J, and Gray C *The Gap, Addressing Practise Based Research Training Requirements for Designer*. The Robert Gordon University, Aberdeen, United Kingdom 1996.
- Sutalaksana, Iftikar Z, *Teknik Perancangan Sistem Kerja*, ITB, Bandung, 1979.

Wulandari, Ari, *Batik Nusantara-Makna Filosofi, Cara Pembuatan dan Industri Batik*, Andi Publisher, Yogyakarta, 2011.

### DAFTAR LAMAN

<http://www.p2kp.stiki.ac.id>, diakses pada 25 September 2021

<http://www.fkt.ugm.ac.id/mengenal-bekantan-lebih-dekat>, diakses pada 25 September 2021

<http://www.greeners.co>, diakses pada 25 September 2021

<http://www.apahabar.com/Dishut> Kalses Segera Pulangkan 20 Ekor Bekantan dari KBS, diakses pada 14 September 2021

<http://www.indirangutan.com>, diakses pada 14 September 2021

<http://www.hewan.id/19> Ciri-ciri Bekantan, Monyet Hidung Belada Asal Kalimantan, diakses pada 14 September 2021

<http://www.pinterest.com>

<http://www.myfashionista23.blogspot.com>

